

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis suatu penelitian yang dilakukan penelitian ini didasarkan pada survei, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner dan penerapan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini terutama bertujuan untuk menguji teori dengan menguji variabel suatu angka dan mengevaluasi data yang dihasilkan menggunakan teknik statistik. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan informasi numerik dan penjelasan fenomena yang diteliti oleh peneliti (Hair, et al., 2020). Studi kuantitatif ini berpegang pada prinsip-prinsip dari filsafat positivisme. Filsafat ini menganggap bahwa peristiwa yang diteliti bisa dikategorikan, bersifat stabil, nyata, dapat diamati, diukur, dan memiliki hubungan yang berhubungan dengan dampak sebab dan akibat. Hipotesis pada penelitian ini menjelaskan cara dua variabel yang berbeda saling berhubungan dengan variabel yang mungkin saja terpengaruh atau tidak oleh faktor lainnya. Dengan demikian, peneliti berencana untuk menggunakan pendekatan survei untuk penelitian ini. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi melalui kuesioner untuk memperoleh umpan balik dari responden, yang akan menjadi sampel untuk statistik deskriptif kuantitatif (Ayu Fidiansih et al., 2023).

### **3.2. Objek Penelitian**

Objek suatu penelitian menyatakan pada karakteristik atau situasi yang muncul akan suatu bentuk yang akan dianalisis pada kajian penelitian, yang dapat terdiri atas benda, individu, atau aspek lain yang menarik perhatian serta menjadi persoalan utama dan target penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti (Hair, et al., 2020). Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat lebih terperinci dan kompleks, sehingga memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap satu objek dalam penelitian tersebut. Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini adalah tujuan yang melakukan produktivitas

*freelancer* pada Sektor *Ekonomi Digital* di Indonesia yang dimanfaatkan sebagai objek dalam penelitian.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2020) mengemukakan, Populasi ialah didefinisikan sebagai suatu wilayah generalisasi yang mencakup sasaran atau pokok bahasan, perihal penentuannya didasarkan pada kuantitas dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk ditelaah lebih lanjut, dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam analisis ini, populasi yang menjadi fokus kajian peneliti merupakan seluruh pekerja lepas atau *freelancer* Sektor *Ekonomi Digital* di Indonesia yang berjumlah lebih dari 1.000 para pekerja lepas yang pengaruh fleksibilitas kerja dan kompetensi digital terhadap produktivitas *freelancer* melalui motivasi kerja mengalami penurunan dibandingkan *divisi* lainnya. Oleh karena itu, populasi penting untuk menentukan dengan jelas dan tepat sangat penting untuk mengidentifikasi subjek yang akan diteliti, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, serta ciri dan ukuran terhadap suatu populasi akan dianalisis (Eddy Roflin, Pariyana, 2022).

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel merupakan komponen dari suatu populasi, di mana karakteristik perihal ini diperoleh dari populasi tersebut akan digunakan untuk mewakili sampel yang dianalisis. Perihal ini, peneliti perlu untuk berhati-hati dan teliti dalam membuktikan ukuran sampel tersebut. Berdasarkan penjelasan menurut Sugiyono (2020) Sampel ialah suatu hal dari populasi yang dipilih untuk mencerminkan karakteristik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel ini dilakukan dengan *non-probability sampling*, yang menjadi teknik di mana anggota populasi tidak dipilih secara acak, yang berarti tidak semua individu memiliki peluang yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel Sugiyono (2022). Teknik sampel yang dimana menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* digunakan untuk menjamin bahwa

data yang dikumpulkan representatif, atau dengan kata lain, mampu merefleksikan akan populasi yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel yang didapatkan pada suatu populasi yang sama tidak pasti memiliki prinsip yang sama akan peristiwa yang diteliti. Berlandaskan prinsip yang diharapkan oleh peneliti dalam menerapkan suatu teknik *purposive sampling* yaitu:

Kriteria sampel pada teknik *purposive sampling* dari penelitian ini khususnya sebagai *freelancer* aktif yang tersebar di berbagai kota telah bekerja di bidang sektor ekonomi digital di Indonesia. Kriteria pemilihan sampel meliputi :

- a. *Freelancer* yang telah bekerja setidaknya minimal 6 bulan hingga 1 tahun sampai lebih dari 10 tahun di platform *freelance*.
- b. *Freelancer* yang telah berusia kurang dari 25 tahun sampai lebih dari 50 tahun.
- c. *Freelancer* yang bekerja di berbagai bidang, seperti penulisan konten, audit media sosial, video editing, pemrograman, desain grafis dan lain sebagainya.

Dalam bentuk penelitian ini memiliki suatu empat variabel yaitu variabel *Independen* (bebas) ialah Fleksibilitas Kerja, variabel perihal ini memiliki 3 (tiga) suatu indikator yaitu fleksibilitas waktu kerja, fleksibilitas lokasi kerja, dan fleksibilitas jadwal kerja. Kompetensi Digital, di variabel perihal ini memiliki 5 (lima) suatu indikator yaitu penguasaan perangkat lunak, kemampuan mengelola secara digital, keterampilan komunikasi digital, pembuatan aplikasi, dan pembuatan ringkasan laporan menggunakan teknologi. Variabel *Dependen* atau terikat adalah Produktivitas *Freelancer*, variabel perihal ini yang memiliki 6 (enam) indikator yakni kemampuan kerja, peningkatan hasil kerja, moral kerja, pengembangan diri, kualitas hasil kerja, dan efisiensi kerja. Variabel *Intervening* atau variabel mediasi ialah Motivasi Kerja terdapat 6 (enam) indikator yaitu daya dorong, kemauan, membentuk keahlian, tanggung jawab, kewajiban, dan tujuan.

Menurut Hair, et al. (2020) jika dimensi suatu sampel dinyatakan berlebihan diduga akan sulit mendapatkan dimensi *goodness of fit* yang baik.

Dalam regulasi secara umum biasanya peneliti diharuskan memiliki setidaknya lima kali lipat jumlah data yang lebih banyak untuk pemantauan, berlandaskan akan total hasil dari variabel yang akan diteliti . Pada ukuran sampel yang diterima sebaiknya mengikuti rasio 10:1 untuk setiap variabel yang ada.

Berdasarkan perihal hasil jumlah dari indikator pada penelitian ini, terdapat 20 jumlah dari indikator. Penentuan banyaknya sampel yang dipakai dalam studi ini ditentukan dengan rumus Hair, et al. (2020). Ukuran sampel akan penelitian ini yang menggunakan rumus ditentukan oleh nilai tingkat kesalahan. Kian besar tingkat kesalahan yang diterapkan, sehingga semakin kecil keseluruhan sampel yang diperoleh. Untuk menentukan tersendiri oleh peneliti dikarenakan jumlah tidak diketahui pasti dan berukuran besar ditambah oleh waktu yang tidak memadai. Oleh karena itu, rumus yang diterapkan untuk menghitung keseluruhan dari sampel dalam penelitian ini adalah yakni sebagai berikut:

$$N = 5 \times \text{Jumlah indikator yang di gunakan}$$

$$N = 5 \times 20$$

$$N = 100$$

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel atau responden yang digunakan mencapai 100 orang responden *freelancer*. Dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner secara online menggunakan *Google Form* kepada semua pekerja lepas di sektor ekonomi digital di Indonesia, dengan tujuan agar pengumpulan data yang diperlukan menjadi lebih efisien dan efektif.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan dari penelitian ini memanfaatkan suatu data primer yang didapatkan dari suatu penyebaran angket maupun kuesioner secara *online* melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Tiktok*, *X*, dan *Instagram*. Menurut Sugiyono (2020) mengemukakan data primer adalah sumber data yang diperoleh atau didapatkan oleh suatu pengumpulan data maupun dengan peneliti secara langsung.

Data primer yang dilaksanakan peneliti untuk melakukan penelitian dapat diukur dengan menerapkan suatu skala *Likert* dengan skala atau skor 1 sampai 5 yang bermakna sangat tidak setuju-sangat setuju.

Berikut ialah suatu kategori jawaban dari pernyataan yang berdasarkan skala digunakan.

**Tabel 3.1 Kategori Skala *Likert***

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Netral (N)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)

Sumber: (Sugiyono, 2020)

### 3.5. Definisi Operasional

Menurut Wahjono Soekotjo (2020) menjelaskan suatu operasional variabel ialah sebuah variabel yang terdapat suatu menyampaikan arti, perincian dan mendukung suatu cara operasional untuk menilai sebuah variabel yang akan ditentukan. Terdapat bentuk 4 (empat) jenis variabel yang melaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang dianggap sebagai Bebas (*Independen*) adalah variabel yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat suatu dua variabel Bebas, yaitu Fleksibilitas Kerja (X1) dan Kompetensi Digital (X2) yang berperan sebagai variabel bebas.
2. Variabel Mediasi atau Penghubung (*Intervening*) adalah variabel yang memiliki suatu mempengaruhi cara relasi antara variabel bebas (*Independen*) dan variabel terikat (*dependen*), dengan menciptakan hasil relasi yang tidak langsung di antara keduanya. Dalam suatu penelitian ini, Motivasi Kerja (Z) adalah satu variabel mediasi.

3. Variabel Terikat (*Dependen*) adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain, baik yang bebas maupun mediasi. Dalam penelitian ini, Produktivitas *freelancer* (Y) merupakan satu contoh variabel terikat.

**Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Sumber
Fleksibilitas Kerja (X1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Time Flexibility</i></li> <li>2. <i>Timing Flexibility</i></li> <li>3. <i>Place Flexibility</i></li> </ol>	(Siregar et al., 2021)
Kompetensi Digital (X2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses (<i>access</i>)</li> <li>2. Menggunakan (<i>use</i>)</li> <li>3. Pembuatan aplikasi (<i>create application</i>)</li> <li>4. Pembuatan konten digital (<i>create</i>)</li> <li>5. Komunikasi (<i>communicate</i>)</li> </ol>	(Elisnawati et al., 2023)
Produktivitas <i>freelancer</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan kerja</li> <li>2. Peningkatan hasil kerja</li> <li>3. Moral kerja</li> <li>4. Pengembangan diri</li> <li>5. Kualitas kerja</li> <li>6. Efisiensi kerja</li> </ol>	(Kadir, 2022)

Motivasi Kerja (Z)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daya dorong</li> <li>2. Kemauan</li> <li>3. Membentuk keahlian</li> <li>4. Tanggung jawab</li> <li>5. Kewajiban</li> <li>6. Tujuan</li> </ol>	(Dewi & Trihudiyatmanto, 2020)
--------------------	---	--------------------------------

Sumber: Berdasarkan beberapa penelitian, (2025)

### 3.6. Teknik Analisis Data

Dalam suatu studi, tahap bentuk analisis data ialah langkah penting dalam proses penelitian yang dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah dikumpulkan. Metode yang digunakan untuk analisis data merupakan suatu *Partial Least Square* (PLS), di mana aplikasi pada perangkat lunak *SmartPLS* versi 4.0 memfasilitasi prosesnya. PLS berfungsi sebagai pilihan lain untuk *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dipakai akan suatu penelitian untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan data. Dengan menerapkan metode PLS-SEM, para peneliti dapat lebih baik dalam memperkirakan model yang rumit yang melibatkan berbagai konstruk, variabel pada indikator, dan lintasan struktural tanpa adanya perlu mendesakkan dugaan distribusi terhadap data (Purwanto & Sudargini, 2021).

Suatu teknik dalam menganalisis data untuk bentuk penelitian ini mengandalkan statistik, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2020), menjelaskan bahwa statistik deskriptif ini berfungsi untuk menganalisis data dengan cara memberikan penjelasan atau gambaran tentang data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memahami distribusi frekuensi jawaban berdasarkan kesimpulan kuesioner. Data yang dikumpulkan berasal dari jawaban para responden mengenai pernyataan dalam kuesioner yang telah disebar. Kemudian, data ini dikelola melalui pengelompokan pernyataan dan ditampilkan dalam tabel statistik

deskriptif, diikuti dengan pembahasan yang bersifat deskriptif. Metode analisis ini sangat tepat digunakan jika sampel berasal dari populasi yang terdefinisi dengan baik, dan pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara acak atau random.

Dalam PLS SEM, proses evaluasi model terbagi menjadi dua tahap, yakni model dalam (*inner model*) dan model luar (*outer model*). Penilaian untuk model pengukuran, atau model luar, meliputi pengujian validitas dan reliabilitas. Kemudian, ada model kedua yang disebut model struktural, atau model dalam. Sebagian aspek digunakan untuk menilai model struktural. Salah satu aspek utama adalah nilai *R-Square*, yang menunjukkan akan seberapa jauh pada variasi dari variabel *independen* dapat memberikan pengaruh variabel *dependen*. Jika nilai suatu *R-Square* adalah 0,75, ini menyatakan bahwa model itu kuat, nilai 0,50 berarti model tersebut sedang, dan nilai 0,25 memperlihatkan hasil model yang lemah. Selain itu, analisis juga menggunakan nilai signifikansi yaitu *t-value* dua sisi, dengan nilai *t-value* sebesar 1,65 untuk (10%), 1,96 untuk (5%), dan 2,58 untuk (1%) menurut Hamid et al. (2020). Penilaian lainnya yang sangat penting adalah *Q-Square*, yang menunjukkan relevansi prediktif model dan menunjukkan seberapa baik model dapat memprediksi hasil berdasarkan setiap petunjuk dari konstruk laten endogen.

Menurut Hair et al. (2021) yang mengemukakan bahwa memiliki suatu perihal beberapa kelebihan yang terdapat di dalam sebuah *SmartPLS* sebagai berikut:

1. *Smart Partial Least Square*, atau biasanya dikenal sebagai *SmartPLS*, adalah jenis perangkat lunak statistik yang menunjukkan tujuan serupa dengan *Lisrel* dan *AMOS*, yakni untuk menguji hubungan antara pada suatu variabel.
2. Metode dari *SmartPLS* dilihat sebagai alat yang kuat karena tidak didasarkan pada banyak anggapan sementara atau pandangan.

3. Jumlah sampel yang diperlukan untuk analisis tergolong sedikit. Saat menggunakan *SmartPLS*, disarankan agar jumlah sampel tidak terlalu banyak dan model yang digunakan tidak terlalu rumit.
4. Informasi dalam analisis *SmartPLS* menggunakan metode *bootstrap* atau pengacakan, yang berarti bahwa data untuk analisis *SmartPLS* tidak perlu memiliki distribusi normal. Dengan demikian, anggapan bahwa normalitas tidak penting saat menerapkan *PLS* tidak merupakan masalah dan tidak memerlukan akan keseluruhan dari sampel yang minimal.
5. Memanfaatkan analisis *SmartPLS* memungkinkan pengujian model SEM yang bersifat formatif maupun reflektif. Hal ini dapat dilakukan untuk ukuran indikator yang beraneka ragam dalam satu acuan. Dengan cara ini, berjenis-jenis skala, seperti skala rasio, kategori, dan *likert*, dapat diujikan dalam sebuah model.

### **3.7. Uji Measurement Model (Outer Model)**

Bagian penelitian ini, proses penilaian metode evaluasi yang diterapkan adalah model luar (*outer model*) atau penelaahan model pengukuran (*measurement model*). Pada fase ini, alat penelitian akan diuji melalui pengujian validitas dan reliabilitas yang berkaitan dengan kuesioner. Tujuan dari bagian ini adalah untuk memastikan ketika suatu hasil indikator yang akan digunakan adalah sah dan dapat dipercaya waktu dilakukan penelaahan lebih lanjut.

#### **a. Uji Validitas**

Menurut suatu Amanda et al. (2020) mengemukakan validitas uji adalah penanda yang memperlihatkan dari sejauh mana sebuah alat ukur dapat dipercaya saat mengevaluasi suatu dari hasil bentuk pernyataan melalui kuesioner guna menilai apakah kuesioner tersebut valid atau tidak. Semakin tinggi hasil dari uji validitas yang telah diperoleh, akan tepat sebagai alat ukur tersebut saat menganalisis data. Jika ditemukan ketidak validan, sehingga perlu dilaksanakan penyempurnaan atau penghapusan data pada suatu indikator penelitian sampai uji validitas seterusnya dilakukan berlandaskan hasil yang telah teruji dinyatakan

valid. Menurut Solling Hamid, Rahmad; M Anwar (2020) terdapat dua jenis validitas dalam pengujian validitas tersebut, yaitu sebagai berikut:

### 1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen ini dapat dihubungkan dengan suatu prinsip yang menyatakan bahwa pengukuran dalam setiap konstruk harus memiliki tingkat korelasi yang tinggi. Uji hasil validitas indikator ini reflektif pada uji validitas konvergen yang dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstruk dengan *Rule of Thumb* dalam hasil pertimbangan validitas konvergen harus lebih dari 0.70 berdasarkan akan nilai pada *loading factor*, di sisi lain hasil 0.6-0.7 untuk penelitian yang memiliki berciri *confirmatory*, serta dalam suatu penilaian pada *average variance extracted* (AVE) wajib memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0.5 (Hair, et al., 2020)

### 2. Validitas Diskriminan

Keberlanjutan terhubung secara konvergen dengan ide bahwa tidak sebaiknya ada hubungan yang sangat tinggi pada pengujian dari berbagai membentuk yang tidak sesuai. Pengujian validitas pada suatu indikator diskriminan menunjukkan akan nilai silang, ketika mutu dari setiap indikator wajib untuk lebih dari nilai 0.6-0.7 J. Hair & Alamer (2022). Validitas diskriminan yang memiliki nilai baik diperlihatkan dengan suatu kuadrat AVE akan tiap konstruk lebih tinggi daripada nilai hubungan sebab akibat antar suatu membentuk dalam model.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan alat suatu dimanfaatkan dalam bentuk penelitian sebagai mendapatkan segala penjelasan dapat diandalkan. Hal ini terlihat dari seberapa konsisten hasil pengukuran ketika dijalankan dua kali atau lebih pada masalah yang serupa, dengan suatu alat yang selaras. Dengan demikian, sebuah alat ukur dapat dianggap reliabel ketika memberikan nilai kesimpulan yang serupa walaupun diukur berulang-ulang Amanda et al. (2020). Sebagai hasilnya, sebuah

kuesioner dianggap dapat diandalkan bila responden yang diperoleh pada suatu kuesioner ini konsisten serta tidak bervariasi. Kuesioner dianggap sebagai suatu alat dengan tingkat keandalan yang sangat baik jika variabel yang ada dalam kuesioner telah terverifikasi. Sebelum menghitung tingkat keandalan, penting untuk melakukan pengukuran validitas terlebih dahulu. Apabila penjelasan dalam kuesioner tidak sesuai, sehingga tidak perlu melanjutkan dengan pengujian keandalannya

Menurut Hamid & Anwar (2020) mengemukakan bahwa uji reliabilitas ini berfungsi untuk membuktikan bahwa konsistensi, akurasi dan ketetapan instrumen dalam mengukur konstruk dengan indikator yang reflektif. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas dari suatu konstruk yaitu nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.6-0.7. Penggunaan *Cronbach's Alpha* dalam menguji hubungan konstruk dengan nilai rendah tidak dianjurkan. Sebaiknya, pilihlah *Composite Reliability*. Hal ini karena *Composite Reliability* dapat menyampaikan akan hasil yang akurat dan sesuai dugaan bahwa kemungkinan pada parameter tersebut benar.

### **3.8. Uji *Structural Model* (*Inner Model*)**

Langkah-langkah untuk mengevaluasi model, yang sering dinyatakan sebagai hubungan dalam, dan model struktural atau teori substansif, memiliki tujuan untuk menggambarkan hubungan antara suatu bentuk variabel laten akan didasarkan teori substansif. Model struktural (*inner model*) merupakan model yang digunakan sebagai meramalkan hubungan sebab-akibat antara variabel laten. Ketika melakukan estimasi pada model struktural dengan PLS, nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen diperlakukan dengan ukuran kemampuan perkiraan dari model tersebut. Hasil dari *R-Square* mencerminkan keseluruhan variasi dari setiap hasil konstruk yang sudah diperjelas oleh suatu model struktural. Nilai  $F^2$  yaitu 0,2, 0,15, dan 0,35 telah disarankan oleh (J. Hair & Alamer, 2022). Dalam model struktural ini, analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan pada konstruk yang bersifat endogen. Selain itu, nilai signifikansi juga diperiksa untuk memahami pengaruh antar variabel dengan menggunakan prosedur *bootstrapping*

(J. Hair & Alamer, 2022). Tahap ini dapat muncul dalam berbagai bentuk model struktural. Penilaian model struktural ini mencakup beberapa kriteria, seperti:

**Tabel 3. 3 Kriteria *Inner Model***

Kriteria	<i>Rule of Thumb</i>
<i>R-Square</i>	<i>R-Square</i> ialah indikator sebagai menjangkau seberapa baik setiap variabel independen dapat menguraikan variasi pada variabel dependen. Jika <i>R-Square</i> mencapai 0,75, itu menunjukkan hubungan yang kuat, 0,50 menampilkan hubungan yang sedang (moderat), dan 0,25 berarti hubungan yang lemah.
<i>f<sup>2</sup> (Effect size)</i>	<i>F Square</i> perlu digunakan untuk menjangkau suatu dampak variabel tersembunyi terhadap variabel lainnya. Nilai efek <i>f square</i> memiliki nilai besar adalah 0,35, sementara 0,15 menunjukkan efek sedang, dan 0,02 menunjukkan efek kecil.
<i>Q<sup>2</sup> (Predictive relevance)</i>	<i>Q<sup>2</sup></i> yang lebih besar dari 0 menandakan bahwa suatu model memiliki keterkaitan prediktif, sementara <i>Q<sup>2</sup></i> yang kurang dari 0 menyatakan bahwa model tersebut kurang relevan dalam hal prediksi.

### 3.9. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu langkah yang diambil untuk memahami adakah sebuah hipotesis dapat diterima atau harus ditolak. Hal ini dilaksanakan dengan menghitung parameter populasi berdasarkan sampel, seperti yang dicatat (Hair & Alamer, 2022). Untuk melakukan pengujian hipotesis, digunakan nilai statistik  $t$  dan probabilitas. Dalam perhitungan statistik, tingkat alpha ditetapkan pada (5%), yang berarti nilai ( $p$ -values) harus kurang dari 0,05, sedangkan ambang batas statistik  $t$  ditetapkan pada 1,96. Hipotesis akan diterima atau ditolak berdasarkan apakah statistik  $t$  melebihi 1,96.

